

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, dan ini berarti merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya (Newman & Newman, 2006). Memilih sebuah pekerjaan atau karir merupakan salah keputusan penting yang dibuat pada masa remaja (Dhillon & Kaur, 2005; Salami,2008). Agar remaja dapat memilih karir yang tepat dalam hal ini adalah keputusan tentang pendidikan lanjutan, maka diperlukan tingkat kematangan vokasional (karir) yang baik, karena tingkat kematangan vokasional (karir) mempengaruhi kualitas pemilihan karir remaja (Hamadi & Komandyahrini, 2008). Menurut Crities (dalam Brown,2002) kematangan vokasional (karir) adalah tingkat dimana seseorang telah menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karirnya. Berdasarkan teori siklus karir (*career cycle*) yang dikemukakan oleh Super (dalam Savickas, 2002), tahapan perkembangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi (usia 15-24). Tugas yang paling penting pada seseorang yang berada di tahap ini adalah mengembangkan pemahaman yang realistis tentang bakat dan kemampuannya, selain persiapan dan pemilihan pekerjaan atau karir.

Pemilihan pekerjaan yang diharapkan seseorang tidak dapat terlepas dari serangkaian pendidikan yang harus diselesaikan dalam rangka mempersiapkan

diri memasuki dunia pekerjaan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan bidang pekerjaan tersebut melalui pemberian bekal keterampilan, wawasan, dan bimbingan yang berkaitan dengan dunia kerja (Wati, 2005). Menurut Hayadin (2006), Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Pada jenjang ini anak Indonesia berada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya. Menurut Crities (dalam Taganing dkk, 2006), sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hayadin (2006) di Jakarta yang menunjukkan bahwa 64,2% siswa belum mampu mengambil keputusan untuk profesi, pekerjaan atau karir yang digelutinya.

Menurut Suryamin (2012) angka pengangguran tertinggi berdasarkan level kelulusan pendidikan yang pertama adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 9,87%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 9,6%, Sekolah Menengah Pertama 7,76%, Diploma I/II/III 6,21%, Universitas 5,91%, dan SD ke bawah dengan 3,64%. Ini merupakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan level pendidikannya. Jika dipresentasikan angka pengangguran periode Agustus 2012 sebesar 6,14% yang turun dibanding periode Februari 2012 sebesar 6,32%.

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2012 sendiri mencapai 118 juta orang. Jumlah angkatan kerja ini menurun 2,4 juta orang dibandingkan angkatan kerja periode Februari 2012 sebesar 120,4 juta orang.

Hal yang sama juga ditemui hasil wawancara dengan 2 siswa, seorang alumni, dan guru BK (Bimbingan Konseling) di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi. Hasil wawancara dengan siswa dan alumni sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh guru BK, yaitu banyak siswa yang belum menetapkan pilihan karir yang akan mereka jalani nantinya, dan hal ini berkaitan dengan tingkat kematangan vokasional (karir) yang mereka miliki.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan vokasional (karir) seseorang, antara lain tingkat pendidikan, ras, etnis, karakteristik kepribadian, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin (Naidoo,1998). Penelitian yang dilakukan oleh Dhillon dan Kaur (2005) di India memperoleh hasil yang mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian memainkan peran yang penting dalam perkembangan kematangan vokasional (karir) seseorang. Selanjutnya penelitian oleh Taganing dkk (2007) di Jakarta menemukan salah satu karakteristik kepribadian yang merupakan prediktor kematangan vokasional (karir) adalah kemandirian dan keyakinan diri.

Selanjutnya keyakinan diri (*self-efficacy*) merupakan atribut kepribadian dimana seorang individu memiliki keyakinan dalam mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Keyakinan diri (*self-efficacy*) diartikan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Gumilar, 2007). Keyakinan diri (*self-efficacy*) merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan

yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. Keyakinan diri (*self- efficacy*) yang tinggi memiliki ciri-ciri pantang menyerah dalam menghadapi suatu tugas, ulet dalam mengerjakan tugas dan memiliki motivasi yang kuat serta selalu berupaya keras agar tugasnya dapat dikerjakan dengan sukses, dengan demikian keyakinan diri (*self- efficacy*) merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam bentuk kematangan vokasional (Partino, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir yaitu kemandirian faktor kemandirian adalah penting karena dapat menentukan kesiapan kerja (Maryati, 1999). Ditambahkan oleh Munandar (1994) bahwa kemandirian berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersiapkan diri untuk menekuni suatu bidang pekerjaan. Hal ini didukung oleh penelitian Metia (2004) menemukan bahwa kemandirian siswa berkaitan dengan orientasi kerja dan memberi kontribusi yang besar pada kesiapan kerja. Siswa yang mempunyai kemandirian yang tinggi lebih mampu dalam menentukan pilihan karirnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian rendah mereka cenderung kurang mampu dalam menentukan pilihan karirnya.

Menurut Taylor dan Popma (1990) kemampuan untuk membuat pilihan karir yang memuaskan berhubungan dengan kemandirian seseorang. Lebih lanjut menurut Taganing dkk (2007), siswa dengan tingkat kemandirian yang baik, ketika dihadapkan dengan pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerja dan langkah-langkah pendidikan,

serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan. Hal tersebut akan membuat kematangan karirnya tinggi.

Sedangkan jika siswa SMK mempunyai kemandirian yang rendah, maka ia mempunyai penilaian yang negatif terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan pemilihan karir sehingga akan kehilangan minat dan usaha untuk melakukan pengenalan diri dan pekerjaan, dan mengalami kesulitan jika menghadapi masalah dalam pemilihan. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dianggap perlu untuk mengadakan penelitian tentang hubungan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian dengan kematangan vokasional pada SMK Negeri 3 Tebing Tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas salah satu yang dapat mempengaruhi kematangan vokasional adalah dalam faktor individu adalah keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian (Bandura,2009) keyakinan diri (*self-efficacy*) keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. keyakinan diri (*self-efficacy*) yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif.

Sedangkan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai hasil

tertentu. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya informasi tentang kemampuan para siswa untuk yakin pada dirinya, mandiri dalam kematangan vokasionalnya.

Selain keyakinan diri (*self- efficacy*) ada faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kematangan vokasional adalah kemandirian untuk itu siswa diharapkan mampu belajar secara mandiri, mampu mengatur tingkah lakunya secara dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik tentang untuk meneliti Hubungan antara Keyakinan Diri (*self- efficacy*) dan Kemandirian dengan Kematangan Vokasional pada Siswa SMK Negeri 3 Tebing Tinggi.

C. Rumusan Masalah

Penelitian merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Adakah hubungan antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan kematangan vokasional siswa SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?
2. Adakah hubungan antara kemandirian dengan kematangan vokasional siswa SMK Negeri 3 Tebing Tinggi ?
3. Adakah ada hubungan antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian dengan kematangan vokasional pada siswa SMK Negeri 3 Tebing Tinggi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian dengan kematangan vokasional .

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis : Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dapat ilmu pengetahuan dalam ilmu psikologi perkembangan pendidikan khususnya mengenai keyakinan diri (*self-efficacy*), kemandirian dan kematangan vokasional siswa dalam perencanaan kedepan untuk lapangan pekerjaan.
2. Manfaat praktis : Ditinjau dari manfaat praktis diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa bahwa keyakinan diri (*self - efficacy*) dan kemandirian dapat berdampak positif bagi siswa dalam memilih jurusan untuk kematangan vokasionalnya.